

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Semantik**

Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi, studi tentang asal usul kata, dan semantik atau ilmu makna, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*established*), sedangkan semantik relatif merupakan hal yang baru. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1994:2).

Selain itu, Kridalaksana (2009:216) mengungkapkan bahwa semantik adalah: 1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur mana suatu wicara; 2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Setelah dipahami lagi, semantik adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji sistem makna, objeknya adalah makna. Makna yang menjadi objek tersebut dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik

dibahas membuat munculnya jenis-jenis semantik. (Pateda, 2001:65-77)

### 1. Semantik Behavioris

Sebelum dibahas, ada baiknya mengemukakan sikap umum penganut aliran behavioris. Sifat umum tersebut yakni: (i) penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalis berupa *mind*, *concept*, dan *idea*; (ii) tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dengan tingkah laku hewan; (iii) mementingkan faktor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan; dan (iv) mekanismenya atau determinasinya.

Telah diketahui formula umum yang berlaku bagi penganut aliran behavioris, yakni hubungan antara rangsangan dan reaksi yang dapat digambarkan seperti berikut:

$$S \longrightarrow R$$

Berdasarkan sketsa ini, makna berada dalam rentangan stimulus dan respons, antara rangsangan dan jawaban. *Makna* ditentukan oleh situasi yang ditentukan oleh lingkungan. Karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh, seorang ibu sedang menyuapkan bubur tim kepada bayinya. Sebelum ibu menyuapkan bubur, ibu berkata, “*Mam... mam...*” dan bersamaan dengan itu ia menyuapkan bubur ke mulut bayi.

Karena situasi semacam itu berulang-ulang terjadi, bayi tadi memahami kegiatan mengunyah sesuatu disebut makan, dan benda cair yang biasa dikunyah disebut bubur. Dengan kata lain, bayi memahami makna melalui pembiasaan. Pada suatu hari ibu memperlihatkan pisang dan bersamaan dengan itu, ibu mengatakan pisang. Si bayi memahami benda seperti itu disebut pisang. Dengan

kata lain, proses memahami makna melalui pengalaman dan datanya ada. Lama-lama bayi yang sudah meningkat menjadi anak akan bertanya sesuatu yang dilihatnya, apalagi jika anak telah berada pada tahap *lapar, nama*. Pada waktu itu anak akan selalu bertanya, apa ini, apa itu. Anak mencoba menyebutnya, dan ibu mengukuhkannya. Dengan kata lain, pemahaman makna melalui pengukuhan.

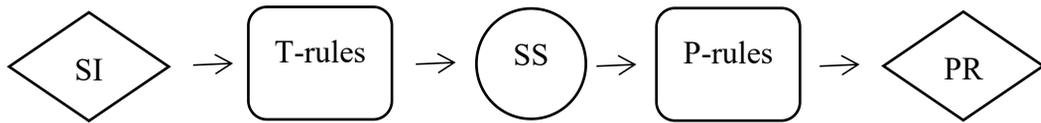
## 2. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yakni kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu pertama kali muncul, tidak diperhatikan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada kata *juara*. Makna kata *juara* yang diperhatikan, yakni orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan, perlombaan atau di sekolah. Orang tidak memperhatikan makna sebelumnya, yakni pengatur dan peleraian dalam persabungan ayam. Semantik deskriptif pun hanya memperhatikan makna sekarang dalam bahasa yang diketahui secara umum, dan bukan karena kata tersebut kebetulan ada dalam bahasa daerah atau dialek bahasa yang bersangkutan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *bertele-tele* yang bermakna berpanjang-panjang. Orang tidak akan memperhatikan makna kata itu dari bahasa daerah lain, misalnya dari bahasa Gorontalo.

## 3. Semantik Generatif

Teori *semantik generatif* muncul tahun 1968. teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran.

Kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi (Pateda, 1988:107). Teori semantik generatif digambarkan oleh Lyons (Lyons, 1977:413) sebagai berikut:



Keterangan:

*SI= semantics interpretations, T-rules= transformational rules, SS= surface structures, P-rules= phonological rules, dan PR= phonological representation.*

Teori menganggap bahwa model bahasa tidak boleh hanya terdiri dari kalimat-kalimat yang dapat diturunkan, tetapi harus dipandang sebagai sistem kalimat yang berisi representasi fonologi (*phonological representation*) dan representasi semantik (*semantic representation*). Teori semantik generatif lebih banyak membicarakan makna yang muncul dalam kalimat. Hal itu tidak mengherankan karena orang berbicara selalu dalam bentuk kalimat.

#### 4. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Verhaar (1983:9) mengatakan, “Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis.” Kalimat *masih duduk, kakak sudah lama tidur*, susah dianalisis. Orang tidak boleh menafsirkan dari segi kata yang membentuknya. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat ini, bahkan sesuatu yang ada di balik kalimat ini.

Kalimat ini dapat diceritakan seperti ini: Ada dua orang bersahabat. katakanlah, John dan Mbete. John dan Mbete bertamu ke rumah Margaret. John masih ada hubungan keluarga dengan Margaret karena itu adik Margaret menyapa John, kakak. Rupanya Mbete masih asing di rumah Margaret, sedangkan John karena masih ada hubungan keluarga, ia agak bebas. Pukul 12.15 John langsung makan tanpa mengajak Mbete. Selesai makan karena mengantuk, John langsung tidur. Hal itu pun tak diketahui oleh Mbete. Rupanya Mbete keasyikan membaca majalah. Kenyataan ini terlihat oleh adik Margaret, lalu ia berkata kepada Mbete, “Masih duduk, kakak sudah lama tidur.”

## 5. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Palmer (1976:11) mengatakan “*historical semantic, the study of the change of meaning in time.*”

Semantik historis menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan sejarah perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak mejadi kajian linguis yang bergerak dalam bidang linguistik historis. Kalau orang sudah membicarakan asal-usul kata, maka pembicaraan itu sudah menjadi bahan kajian orang yang bergerak di bidang etimologi (*etymology*). Sejarah perubahan bentuk kata, juga menjadi bahan kajian linguis yang bergerak dalam linguistik bandingan (*linguistic comparative*). Kata-kata dibandingkan, apakah berdasarkan periode, atau dibandingkan antara kata pada bahasa tertentu dengan kata bahasa yang lain, tentu lebih banyak melihat makna.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *anak*, dan dalam bahasa Gorontalo terdapat kata *wala?o*. Kedua kata ini bermakna sama; dengan kata lain, kata *anak* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *wala?o* dalam bahasa Gorontalo. Berdasarkan perbandingan itu dirumuskan kata *wala?o* dalam bahasa Gorontalo sesungguhnya berkorespondensi dengan kata *anak* dalam bahasa Melayu/Indonesia. Dalam bahasa Gorontalo kata *anak* mendapat tambahan /w/ di depan, lalu fonem /n/ dalam bahasa Melayu/Indonesia menjadi /l/ dalam bahasa Gorontalo, dan karena bahasa Gorontalo bersifat vokalis, maka kehadiran vokal /o/ tidak mengherankan.

## 6. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhaar (1983:9) berkata, “Perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan bahwa dalam semantik dibedakan pula antara *semantik leksikal* dan *semantik gramatikal*.” Mengenai semantik leksikal tidak terlalu sulit: sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal; makna tiap kata diuraikan di situ. Jadi, semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Kita tidak membahasnya ketika kata tersebut dirangkaikan sehingga menjadi kalimat.

## 7. Semantik Logika

Semantik logika adalah *cabang* logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa. Semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam

matematika yang mengacu kepada pengkajian makna atau penafsiran ujaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika yang oleh Carnap disebut sebagai *semantik murni*.

## 8. Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguis struktural yang dimulai oleh Ferdinand de Saussure (seorang pakar linguistik, pendiri linguistik modern, berkebangsaan Swiss) yang melahirkan aliran struktural dalam linguistik, atau yang biasa disebut *Struktural*. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem. Kata, frasa, kalusa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana (*discourse*).

### **B. Semantik Gramatikal**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan semantik gramatikal sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat atau kadar persamaan kata *yatto* dan *kekkyoku* dalam kalimat bahasa Jepang. Semantik gramatikal berfokus pada objek penelitian morfologi dan sintaksis (Suwandi, 2011:12). Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem, sedangkan sintaksis adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang kalimat dan proses pembentukannya. Dalam sebuah kalimat terdiri dari kumpulan beberapa kata, setiap kata memiliki makna.

Makna yang terdapat pada sebuah kata disebut sebagai makna leksikal. Sedangkan makna gramatikal ialah makna kata yang telah tersusun menjadi klausa, frasa, maupun kalimat. Dari pemaparan yang telah disebutkan, bisa dikatakan juga bahwa semantik gramatikal adalah kajian semantik yang membahas tentang makna kata yang telah menjadi kalimat atau lebih tepatnya mengkaji tentang makna dalam sebuah kalimat.

### **C. Makna**

Dalam buku Chaer (1995:59) dikemukakan bahwa: Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Jika disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks.

#### **1. Jenis makna**

Makna dapat dibagi menjadi berbagai macam jenis berdasarkan kriteria dan sudut pandangnya. Makna dibagi menjadi tujuh jenis yaitu:

##### **a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal**

Makna leksikal adalah makna yang bersifat tetap. Oleh karena itu, makna ini sering disebut dengan makna yang sesuai dengan kamus. Sutedi (2004:106) menyebutkan makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki imi* atau

*goiteki imi* adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

Makna gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya. Kata ini sudah mengalami proses gramatikalisasi, baik pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan. Sutedi (2004:107) makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi* adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

#### b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah sebuah kata atau leksem yang mempunyai acuan atau gambaran di dunia nyata. Contohnya *meja, kursi, buku* dll memiliki bentuk yang nyata dalam kehidupan.

Makna nonreferensial adalah kata yang tidak memiliki makna referensial atau tidak ada gambaran dalam dunia nyata. Contohnya kata *karena, dan, atau* yang tidak memiliki bentuk yang jelas.

#### c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem. Makna denotatif sama dengan makna leksikal. Sedangkan makna konotatif adalah makna emosioanal yang bersifat subjektif dan melekat pada suatu kata atau frasa. Selain itu, adanya tambahan nilai rasa baik positif maupun negatif. Contohnya *ceramah* dulu memiliki rasa negatif yang artinya cerewet, tetapi sekarang memiliki rasa positif yang berarti nasihat atau membagi ilmu.

#### d. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata merujuk pada makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif. Tetapi makna kata akan lebih jelas jika berada dalam konteks kalimat atau situasi, sehingga makna kata masih terasa umum. Contohnya kata *air*, kita tidak akan tahu maksud dari air tersebut jika lepas dari konteks kalimat. Sedangkan makna istilah dikatakan lebih jelas dan pasti dari pada makna kata meski tanpa konteks kalimat maupun situasi.

#### e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep/referennya, dan makna yang bebas konteks. Makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif.

Makna asosiatif adalah makna kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu di luar bahasa. Makna asosiatif disebut juga dengan makna perlambangan untuk melambangkan sesuatu. Contohnya kata *merah* makna konseptual berarti “warna yang mencolok”, tetapi pada makna asosiatif berarti “berani”.

#### f. Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak diramalkan dari unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Contohnya *rumah batu* secara gramatikal berarti “rumah yang terbuat dari batu” tetapi secara leksikal berarti “pegadaian”.

Peribahasa memiliki makna yang dapat ditelusuri karena adanya unsur makna asli dan makna asosiasi. Selain itu peribahasa bersifat perumpamaan.

#### g. Makna Kias

Makna kias adalah makna yang bukan makna sebenarnya, biasanya berhubungan dengan perbandingan atau persamaan. Contohnya *dia adalah bunga desa* arti kata bunga desa yaitu “perempuan cantik” di daerah tersebut.

Berdasarkan teori Chaer (1995) tentang jenis makna, maka pada penelitian ini penulis menggunakan makna konotasi. Makna kata pada penelitian ini berguna untuk mengetahui secara emosional dan adanya tambahan nilai rasa baik positif maupun negatif.

#### D. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan makna yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa makna kata dalam bahasa Indonesia dengan makna kata dalam bahasa Jepang memiliki relasi makna satu sama lain. Relasi makna dapat berupa persamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, atau kelebihan makna. Relasi makna merupakan kata-kata yang berupa sinonim, antonim, polisemi, hiponim, homonim, ambiguiti, dan redundansi (Chaer, 2003:297).

##### 1. Sinonim

Sinonim adalah kata yang mempunyai bentuk yang berbeda namun mempunyai arti atau pengertian yang sama. Sinonim dapat disebut juga dengan persamaan kata atau padanan kata. Contohnya kata *kredit* dan *mencicil*, *bunga* dan *kembang*.

## 2. Antonim

Antonim adalah kata yang mempunyai arti berlawanan antara satu dengan yang lain. Antonim itu disebut juga dengan lawan kata. Contohnya kata *suami* dengan *istri*, *muda* dengan *tua*.

## 3. Polisemi

Polisemi adalah satu buah kata atau juga ujaran yang memiliki makna yang lebih dari satu. Pada tiap satu entri kata di dalam kamus yang mempunyai makna leksikal lebih dari satu ialah polisemi. Contohnya dari kata *buah* maka ujarannya *buah tangan*, *buah bibir*, *buah hati* dan sebagainya.

## 4. Hiponim

Hiponim adalah kata/frasa yang maknanya itu tercakup dalam kata atau juga frasa lain yang lebih umum, yang disebut dengan hiponim atau hipernim. Contohnya kata mawar, melati, dan anggrek adalah hiponim dari bunga.

## 5. Homonim

Homonim adalah kata yang mempunyai makna yang berbeda namun tetapi lafal atau juga ejaan sama. Contoh homonim yaitu bisa yang berarti “dapat” dan bisa yang berarti “racun ular”. Jika lafalnya sama disebut dengan homograf. Contohnya apel berarti “buah” dan apel berarti “upacara”. Namun apabila yang sama ialah ejaannya maka disebut dengan homofon. Contohnya tank dengan tang.

## 6. Ambiguiti

Ambiguiti merupakan kata yang memiliki makna ganda akibat proses

gramatikal yang berbeda sehingga bisa jadi konteks yg dimaksud juga berbeda.

## 7. Redundansi

Redundansi adalah penggunaan unsur-unsur segmental secara berlebihan dalam suatu ujaran. Ukuran untuk menyatakan suatu kata itu redundansi atau tidak adalah berubahnya informasi yang terkandung dalam suatu ujaran apabila kata tersebut dihilangkan. Bila informasi tersebut tidak berubah, maka kata tersebut adalah redundansi.

## E. Sinonim

Sinonim, salah satu cabang linguistik yang paling sering dibahas karena keunikannya, yaitu kesepadanan makna. Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama” dan *syn* yang berarti “dengan”. Dengan kata lain, sinonim dapat diartikan “nama lain untuk benda atau hal yang sama” (Verhaar dalam Chaer, 2009:83). Di dalam KBBI (2008:1300) disebutkan bahwa:

1. Ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata;
2. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara.

Kemudian Verhaar (dalam Chaer, 1994:82) mendefinisikan sebagai ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sedangkan, Parera (2004:61) menyebutkan sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Sutedi (2008:129) mengungkapkan sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama.

Sinonim dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *ruigigo*. Selain itu di *Ruigigo Jiten* (1972:2) menyebutkan:

類義語というのは意味がおなじ、またよく似ている単語のことである。つまり、ここでは意味が同じものも類義語にふくめて考える。

*'Ruigigo toiu no wa imi ga onaji, mata yoku nite iru tango no koto dearu. Tsumari, koko de wa imi ga onaji mono mo ruigigo ni fukumete kangaeru.'*

“Sinonim memiliki arti yang sama, Selain itu kata saling menyerupai juga. Dengan kata lain, makna yang sama termasuk ke dalam sinonim.”

Dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah kata yang memiliki makna yang mirip dengan kata yang lainnya, namun ada juga kata yang memiliki makna yang hampir tapi konteks penggunaannya berbeda. Sehingga meski disebut sebagai kata yang bersinonim, adakalanya tidak dapat saling menggantikan kedudukannya.

## **F. Pengertian *Yatto* dan *Kekkyoku***

### **1. Pengertian *Yatto***

Di dalam kitab RRJ (1993:970) pengertian *yatto* adalah:

待ち望んでいた事態が、長い時間かかったり手間どったりしたのち実現するようす。

*'Machi nozonde ita jitsugen ga, nagai jikan kakkatari temadottari shitano chi jitsugen suru yousu.'*

Butuh waktu yang lama untuk menyadari bahwa situasi inilah yang ditunggu-tunggu disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang ada.

Kemudian Matsuura menerangkan jika *yatto* tak hanya memiliki padanan arti yang ‘akhirnya~’ saja namun juga memiliki arti lain yaitu; ‘baru~’, ‘pas-pasan’, dan ‘dengan susah payah’ (Matsuura:1173). Selain itu pada skripsi yang disusun oleh Fauzia (2017), dijelaskan bahwa:

*Yatto* memiliki makna menyatakan sebuah kondisi diperolehnya hasil yang diharapkan setelah waktu lama dan setelahnya adanya kesulitan atau

penderitaan (Mulya 2013:214). Penjelasan ini di dukung oleh Chino et al (1987:169) yang juga menerangkan bahwa *yatto* digunakan untuk menerangkan situasi ketika melewati waktu yang panjang dan setelah bersusah payah, diperoleh hasil yang diharapkan.

Perhatikan contoh kalimat *yatto* berikut:

(5) やっと彼がやってきた。

‘*Yatto* kare ga yatte kita.’

Akhirnya datang dia.

(6) やっと～し始める。

‘*Yatto*～shihajimeru.’

Baru mulai～...

(7) やっとのことが彼が立った。

‘*Yatto no koto de kare ha tatta.*’

Dengan susah payah dia berdiri.

(8) その部屋はやっと3人が入れるだけの広さだ。

‘*Sono heya ha yatto san-nin ga ireru dake no hirosa da.*’

Kamar itu pas-pasan saja luasnya untuk 3 orang.

Penjelasan di atas menekan bahwa kata *yatto* seharusnya bernuansa positif dikarenakan ada usaha dan semuanya terbayar dengan baik. Namun makna dari kata *yatto* selain ‘akhirnya～’ juga memiliki arti lain yaitu; ‘baru～’, ‘pas-pasan’, dan ‘dengan susah payah’.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna dari kata *yatto* adalah: ‘akhirnya～’, ‘baru～’, ‘pas-pasan’, dan ‘dengan susah payah’.

## 2. Pengertian Kekkyoku

Matsuura menerangkan jika *kekkyoku* memiliki makna ‘akhirnya-’ dan juga ‘ternyata’ (Matsuura:467).

Menurut pengertian dalam kitab RRJ (1993:941) *kekkyoku* adalah:

論理が最終的に落ち着くところではの意を表す語。

‘*Ronri ga saigoteki ni ochitsuku tokoro dewa no i wo arawasu go.*’

Kata-kata yang mewakili makna ketika logika tersebut dapat dipahami.

Kemudian pendapat Suleski dan Masada (2012:46-47) dalam Skripsi Mudrika (2016) *kekkyoku* memiliki makna ‘akhirnya’, secara umum adalah untuk mengacu pada sesuatu yang berada di titik akhir. Namun, *kekkyoku* juga dapat dijadikan sebagai adverbial yang menunjukkan kesimpulan tapi tidak diterjemahkan sebagai ‘akhirnya’, tapi menyerupai konjungsi *tsumari*.

Perhatikan contoh kalimat *kekkyoku* di bawah ini:

- (9) 結局は同じことだ。  
‘*Kekkyoku ha onaji koto da.*’  
Akan sama juga akhirnya.
- (10) 彼は来ると言っていたが、結果は来なかった。  
‘*Kare ha kuru to itteita ga, kekkyoku ha konakatta.*’  
Katanya dia mau datang, ternyata tidak datang.
- (11) その値段を結果彼は承知した。  
‘*Sono nedan wo kekkyoku kare ha shouchi shita.*’  
Harga itu akhirnya diterimanya juga.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *kekkyoku* memiliki makna ‘akhirnya-’ yang sangat kuat. Meski begitu tetap saja ada makna selain yang telah disebutkan, yaitu ‘ternyata’. Sehingga *kekkyoku* memiliki 2 makna, yaitu akhirnya dan ternyata.

Dari kedua penjelasan makna kata *yatto* dan *kekkyoku* tersebut, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki padanan arti yang sama yaitu ‘akhirnya’, akan tetapi dapatkah mereka dikatakan sebagai kata yang bersinonim dan dapat saling menggantikan atau hanya sekadar memiliki makna yang serupa saja, hal ini masih belum terlihat oleh karena itu akan penulis bahas pada penelitian kali ini.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai adverbial bahasa Jepang sebelumnya sudah banyak dilakukan, terutama yang memiliki padanan makna. Adapun penelitian sebelumnya yang dinilai relevan dengan penelitian ini, simak ulasan di bawah ini.

### 1. Penelitian Mengenai *Yatto*

Penelitian terdahulu terdahulu yang sama-sama fokus terhadap sinonim adalah penelitian mengenai *yatto* sudah diteliti oleh Fauzia (2017) dengan judul skripsi “Adverbial *Yatto*, *Tsuini*, dan *Toutou* dalam Kalimat Bahasa Jepang” yang menjelaskan tingkat kesepadanan antara *yatto*, *tsuini*, dan *toutou* seperti yang akan dijelaskan seperti poin berikut:

#### a. Hasil Substitusi Adverbial *Yatto* dan *Tsuini*

Adverbial *yatto* dan *tsuini* dapat saling menggantikan jika keduanya menerangkan verba dan bermakna akhirnya. Selain itu, adverbial *yatto* dan *tsuini* juga dapat saling menggantikan apabila adverbial berada di awal kalimat dan di tengah kalimat. Adverbial *tsuini* tidak dapat berdiri sendiri sebagai predikat dan tidak dapat berada di akhir kalimat. Jika menggantikan adverbial *yatto* yang bermakna dengan susah payah, adverbial *tsuini* langsung disubstitusikan dengan bentuk *yatto no koto de*, hanya saja makna dari kalimat akan berubah menjadi akhirnya. Kemudian, *yatto* tidak dapat menggantikan *tsuini* jika menerangkan verba bentuk negatif.

b. Hasil Substitusi Adverbia Yatto dan Toutou

Adverbia *yatto* dan *toutou* dapat saling menggantikan jika menerangkan verba dan nomina, serta terletak di awal kalimat dan di tengah kalimat. Selain itu, adverbia *yatto* dan *toutou* hanya dapat menggantikan jika keduanya bermakna akhirnya. Jika menggantikan adverbia *yatto* yang bermakna dengan susah payah, adverbia *toutou* langsung disubstitusikan dengan bentuk *yatto no koto de*, hanya saja makna dari kalimat akan berubah menjadi akhirnya. Adverbia *toutou* tidak dapat berdiri sendiri sebagai predikat dan tidak dapat berada di akhir kalimat. Kemudian, *yatto* tidak dapat menggantikan *toutou* apabila menerangkan verba bentuk negatif.

c. Hasil Substitusi Adverbia Toutou dan Tsuini

Adverbia *toutou* dan *tsuini* dapat bersubstitusi jika menerangkan verba bentuk negatif dan verba bentuk positif, serta apabila terletak di awal dan di tengah kalimat. Adverbia *tsuini* tidak dapat menggantikan adverbia *toutou* yang mengungkapkan perasaan kecewa.

d. Kesimpulan Hasil Substitusi

Hasil dari substitusi adverbia *yatto*, *tsuini*, dan *toutou* terbagi 4 jenis:

- 1) Struktur berterima dan makna juga berterima.
- 2) Struktur berterima dan makna juga berterima namun mengalami pergeseran makna sehingga makna berubah.
- 3) Struktur berterima, namun makna tidak berterima.

4) Struktur tidak berterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, *yatto* dapat diletakkan di bagian manapun karena dapat berdiri sendiri. Kemudian *yatto* dapat menggantikan *toutou* dan *tsuini* jika berada di awal atau tengah kalimat, karena *toutou* dan *tsuini* tidak bisa berdiri sendiri. Mengenai makna, *yatto* lebih banyak yang bermakna ‘akhirnya’ dan memiliki nuansa positif. Maka dari itu, hasil substitusi ketiga adverbial ini tidak selalu berhasil karena terkadang struktur dan makna tidak saling berterima.

## 2. Penelitian Mengenai *Kekkyoku*

Kemudian penelitian terdahulu yang sama-sama fokus terhadap sinonim adalah penelitian berjudul “*Adverbial Kekkyoku dan Tsuini dalam Kalimat Bahasa Jepang*” oleh Mudrika (2016) yang menjelaskan tentang struktur, makna, dan sejauh mana adverbial *kekkyoku* dan *tsuini* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adverbial *kekkyoku* dan *tsuini* memiliki persamaan dan perbedaan dari sisi struktur dan makna. Pemakaian kedua adverbial ini tidak selalu dapat saling menggantikan.

### a. Struktur Adverbial *Kekkyoku* dan *Tsuini*

#### 1) Struktur Adverbial *Kekkyoku*

Adverbial *kekkyoku* dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat. Kemudian, adverbial *kekkyoku* dapat menerangkan verba lampau, tidak lampau, negatif, negatif lampau serta dapat digunakan dalam kalimat interogatif. Selain itu, adverbial *kekkyoku* dapat pula menerangkan nomina dan adjektiva.

Adverbia *kekkyoku* dapat ditulis dengan bentuk *kekkyoku wa* dan *kekkyoku no tokoro*.

## 2) Struktur Adverbia Tsuini

Adverbia *tsuini* dapat diletakkan di awal kalimat maupun anak kalimat atau di tengah kalimat. Adverbia *tsuini* hanya menerangkan verba lampau, negatif lampau dan dapat digunakan dalam kalimat interogatif. Kemudian, adverbia *tsuini* juga dapat ditulis dengan bentuk *tsuini wa*.

### b. Makna Adverbia Kekkyoku dan Tsuini

#### 1) Makna Adverbia Kekkyoku

Adverbia *kekkyoku* biasanya diterjemahkan ‘akhirnya’ untuk menyatakan hasil akhir yang tidak diharapkan. Hasil akhir tersebut muncul setelah melewati berbagai hal atau setelah banyak berfikir. Selain itu, adverbia *kekkyoku* dapat menyatakan hasil berupa kesimpulan menyerupai konjungsi *tsumari*. Adverbia *kekkyoku* dapat digunakan dalam bentuk formal, ditulis dengan bentuk *kekkyoku wa* atau *kekkyoku no tokoro*.

#### 2) Makna Adverbia Tsuini

Adverbia *tsuini* diterjemahkan ‘akhirnya’ untuk menyatakan hasil akhir yang berimplikasi positif ataupun berimplikasi negatif. Memiliki nuansa bahwa hasil akhir muncul setelah melewati berbagai hal dan melewati waktu yang panjang. Adverbia *tsuini* dapat digunakan dalam bentuk formal, yaitu *tsuini wa*.

### c. Hasil Substitusi Adverbia Kekkyoku dan Tsuini

### (1) Hasil Substitusi Adverbia Kekkyoku

Adverbia *kekkyoku* dapat digantikan oleh adverbia *tsuini* ketika adverbia *kekkyoku* digunakan untuk menerangkan verba lampau dan negatif lampau yang menyatakan hasil akhir tanpa nuansa ‘hasil muncul setelah banyak berpikir’.

Adverbia *kekkyoku* tidak dapat digantikan dengan adverbia *tsuini* ketika adverbia *kekkyoku* menerangkan nomina dan adjektiva serta ketika menyatakan kesimpulan.

### (2) Hasil Substitusi Adverbia Tsuini

Adverbia *tsuini* dapat digantikan oleh adverbia *kekkyoku* ketika adverbia *tsuini* digunakan untuk menyatakan hasil akhir yang berimplikasi negatif tanpa nuansa ‘hasil akhir muncul setelah melewati waktu yang cukup panjang’. Adverbia *tsuini* tidak dapat digantikan oleh adverbia *kekkyoku* jika hasil akhir berimplikasi positif.

Adverbia *kekkyoku* pada penelitian terdahulu ini, memiliki makna ‘akhirnya’ yang negatif dan dapat menyatakan kesimpulan dari sebuah kejadian. Adverbia *kekkyoku* dapat bersubstitusi dengan *tsuini* hanya jika kalimat tersebut bernuansa negatif dan bukanlah sebuah kesimpulan.

Adverbia *kekkyoku* bisa memiliki makna positif pada kondisi tertentu begitu juga dengan Adverbia *yatto* bisa saja memiliki makna negatif dan keduanya menekankan makna ‘akhirnya’ sebagai makna standarnya. Selain itu, adverbia *kekkyoku* dan *yatto* sama-sama dapat diletakkan pada bagian kalimat

manapun. Ini berarti ada kemungkinan tinggi untuk saling bersubstitusi antara adverbial *kekkyoku* dan *yatto* karena tidak perlu terikat struktur kalimat.

Berlandaskan hubungan dari penelitian tersebut, penelitian kali ini memiliki tujuan untuk membahas kata atau adverbial *yatto* dan *kekkyoku* secara bersamaan dengan panduan dari penelitian yang telah disebutkan. Selain itu penulis juga akan membahas mengenai struktur dan relasi makna dari adverbial *yatto* dan *kekkyoku*.